



Peningkatan Mutu Pendidikan pada Wilayah 3T di Kecamatan Singkup Kalimantan Barat

Donna Sampaleng¹, Rais Hidayat², Yuyun Elizabeth Patras³

¹Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta, Indonesia

^{2,3}Universitas Pakuan, Indonesia

Corresponding Author: donnasampaleng@sttikat.ac.id

Article History:

Received: 03-07-2026

Revised: 14-07-2026

Accepted: 28-07-2026

Keywords: Deep

Learning, Ekosistem

Pendidikan, Mentalitas

Pendidik, Mutu

Pendidikan, Pendidikan

Multikultural

Abstract: Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya mutu pendidikan di wilayah 3T, khususnya di Kecamatan Singkup, Kalimantan Barat, yang disebabkan oleh rapuhnya ekosistem pendidikan dan degradasi mentalitas para pendidik. Berdasarkan observasi, permasalahan utama terletak pada ketidaksinergian empat elemen Pendidikan manusia, lingkungan fisik, kurikulum, dan teknologi serta hilangnya penghargaan dan motivasi guru yang berdampak pada kualitas pembelajaran. Tujuan pengabdian ini adalah memperkuat kapasitas guru dan kepala sekolah melalui pendekatan manajemen dan kepemimpinan kelas untuk mendorong deep learning dan pendidikan multikultural, serta menumbuhkan kembali mentalitas berdampak sebagai fondasi perubahan pendidikan dari akar rumput. Metode yang digunakan adalah workshop partisipatif dengan pendekatan ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan refleksi terbimbing, yang dilaksanakan pada 8–9 April 2026 di Gedung Serba Guna Kecamatan Singkup dan diikuti oleh guru dari berbagai jenjang pendidikan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa workshop berhasil membangkitkan kesadaran kolektif peserta akan pentingnya peran mereka sebagai agen perubahan, mendorong refleksi kritis terhadap praktik mengajar, serta membangun komitmen nyata untuk menyinergikan elemen ekosistem pendidikan dalam pembelajaran kontekstual. Implikasi dari pengabdian ini adalah perlunya penguatan berkelanjutan terhadap mentalitas pendidik dan kolaborasi multipihak untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang terintegrasi, serta pentingnya kebijakan yang berpihak pada guru di daerah terpencil guna mewujudkan pendidikan yang berdampak dan berkeadilan.

© 2026 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa. Berbagai upaya reformasi telah dilakukan kurikulum diperbarui, anggaran pendidikan dialokasikan, dan program pelatihan guru diprioritaskan (Sukirman et al., 2023). Namun, ironi besar masih terlihat di lapangan bahwa kualitas pendidikan belum menunjukkan perbaikan yang signifikan, terutama di daerah-daerah terpencil (Baharuddin et al., 2025). Kegelisahan inilah yang mendorong tim pengabdian dari Universitas Pakuan dan STT IKAT untuk membentuk gerakan “Pendidik Indonesia Berdampak”. Berdasarkan observasi di berbagai

wilayah seperti Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan Jawa, tim menemukan bahwa akar permasalahan pendidikan bukanlah sekadar pada kurangnya pelatihan atau sarana, melainkan pada rapuhnya ekosistem pendidikan yang tidak terintegrasi (Jakiyah et al., 2018). Ekosistem ini terdiri dari empat elemen utama yaitu manusia (guru dan kepala sekolah), lingkungan fisik (sarana dan prasarana), kurikulum, dan teknologi (Hasibuan et al., 2024). Keempat elemen ini berjalan sendiri-sendiri, tanpa sinergi, sehingga energi yang seharusnya mendorong kemajuan justru terpecah dan saling melemahkan (Karina & Rindaningsih, 2023).

Observasi di Kecamatan Singkup, Kalimantan Barat, menunjukkan degradasi mentalitas yang mengkhawatirkan. Guru-guru terlihat lelah, kurang percaya diri, dan kehilangan harapan. Mereka tidak merasakan penghargaan yang layak, baik secara material maupun moral. Kepala sekolah pun terjebak dalam rutinitas administratif, bukan sebagai pemimpin visioner (Nomin et al., 2025). Lingkungan fisik sekolah dan kantor dinas pendidikan terbengkalai, kurikulum terasa kaku dan tidak kontekstual, serta teknologi hadir tanpa dukungan infrastruktur yang memadai (seperti listrik yang tidak stabil). Kondisi ini jika dibiarkan, maka bisa menjauhkan pendidikan dari tujuannya yang hakiki yaitu membentuk manusia yang berkarakter, berpengetahuan, dan siap menghadapi masa depan (Khairunnisa, 2023).

Persoalan ekosistem pendidikan yang rapuh dan degradasi mentalitas pendidik ini tidak segera diatasi, dampaknya akan sangat fatal dan sistemik (Nomin et al., 2025). Pertama, pendidikan akan terus terjebak dalam rutinitas administratif tanpa makna. Mengajar akan berubah menjadi sekadar transfer informasi, bukan proses pembentukan karakter dan pencerdasan kehidupan bangsa. Guru akan kehilangan perannya sebagai agen perubahan dan hanya menjadi pelaksana tugas, sementara siswa kehilangan antusiasme serta semangat belajar. Akibatnya, tujuan luhur pendidikan untuk menciptakan manusia yang berkarakter dan berdaya saing akan semakin sulit diwujudkan (Yuliyani et al., 2023).

Persoalan ekosistem selanjutnya yaitu, generasi muda yang dihasilkan oleh sistem yang rapuh akan tertinggal dalam berbagai kompetensi, baik kognitif, keterampilan, maupun karakter. Era globalisasi dan disrupsi teknologi, Indonesia akan semakin sulit bersaing dengan negara-negara lain. Kesenjangan ekonomi, sosial, dan kualitas sumber daya manusia akan semakin melebar, menjadikan bangsa ini kehilangan posisi strategisnya di kancah global. Ketiga, ketika kebutuhan dasar guru (faktor higienis) dan motivasi intrinsik (faktor motivator) terus diabaikan, profesi guru akan kehilangan daya tariknya (Nomin et al., 2025a). Banyak guru terpaksa mencari ruang hidup di luar profesi berkebun, berdagang, atau pekerjaan sampingan lainnya—sehingga komitmen dan dedikasi terhadap pendidikan semakin luntur. Kualitas pengajaran pun terus menurun, dan generasi penerus kehilangan teladan inspiratif yang seharusnya membimbing mereka (Khasanah, 2023).

Persoalan ekosistem keempat, ketidakselarasan ekosistem juga akan memperparah kesenjangan pendidikan antara pusat dan daerah, serta antara sekolah yang kaya dan yang miskin. Daerah terpencil seperti Singkup akan semakin tertinggal, menciptakan jurang pemisah yang tidak adil dalam akses dan kualitas Pendidikan (Suherman et al., 2023). Kondisi ini bertentangan dengan cita-cita kemerdekaan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa secara merata. Kelima, pada tingkat yang paling mendasar, pendidikan adalah kunci untuk memutus rantai kemiskinan. Jika sistem pendidikan terus rapuh dan tidak berdampak, maka masyarakat di pelosok akan terus terperangkap dalam siklus keterbelakangan. Mereka tidak akan memiliki bekal yang cukup untuk memperbaiki taraf

hidup, yang pada akhirnya akan menghambat pembangunan nasional secara keseluruhan (Anwar et al., 2020).

Pengabdian ini merupakan upaya nyata untuk membangun kesadaran, memberikan solusi kontekstual, dan menggerakkan perubahan dari akar rumput. Perubahan harus dimulai dari membangun kembali mentalitas pendidik dan menyinerjikan ekosistem Pendidikan dari pinggiran menuju pusat, dari hal kecil hingga menjadi gerakan besar. Pada hakikatnya, perubahan pendidikan tidak pernah dimulai dari sistem, melainkan dari manusia, dari cara berpikir, dari guru-guru yang berani bermimpi dan bertindak untuk masa depan bangsa (Aditomo & Felicia, 2018).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas guru dan kepala sekolah dalam membangun ekosistem pendidikan yang terintegrasi melalui pendekatan manajemen dan kepemimpinan kelas yang mendorong *deep learning* serta pendidikan multikultural, sekaligus menjadi ruang refleksi kritis bagi para pendidik untuk menyadari pentingnya peran strategis mereka di tengah keterbatasan sistem. Secara khusus, pengabdian ini berupaya menumbuhkan kembali mentalitas berdampak pada guru bergulir dari kesadaran bahwa mengajar bukan sekadar rutinitas administratif, melainkan panggilan untuk membentuk karakter dan masa depan siswa serta membangun sinergi antara elemen manusia, lingkungan fisik, kurikulum, dan teknologi agar tercipta proses pembelajaran yang hidup, kontekstual, dan bermakna. Lebih jauh, melalui workshop di Kecamatan Singkup, Kalimantan Barat, tim pengabdi berkomitmen untuk menggerakkan perubahan dari akar rumput dengan mendorong kolaborasi antar guru, menghidupkan kembali semangat profesionalisme, dan menanamkan harapan bahwa pendidikan yang berdampak dapat diwujudkan meskipun dimulai dari hal kecil dan dari pinggiran, sehingga pada akhirnya kontribusi ini menjadi bagian dari gerakan nasional untuk memulihkan martabat dan makna profesi pendidik bagi masa depan bangsa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada 8–9 April 2026 yang diikuti oleh 50 peserta, tim pengabdi hadir di sana untuk mengadakan workshop peningkatan mutu guru. Kegiatan ini berlangsung di gedung serba guna Kecamatan Singkup, Kalimantan Barat. Pengabdian ini menggunakan metode workshop partisipatif yang menggabungkan pendekatan ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan refleksi terbimbing. Metode ini dipilih untuk menjawab kebutuhan guru yang tidak hanya membutuhkan pengayaan teori, tetapi juga ruang untuk berbagi pengalaman, mengekspresikan kegelisahan, dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan berdampak. Workshop dirancang secara kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi lokal, keterbatasan infrastruktur, serta keragaman latar belakang peserta. Selain itu, pendekatan andragogi diterapkan dengan menempatkan guru sebagai subjek belajar yang aktif, bukan sekadar penerima materi pasif, sehingga setiap sesi diarahkan untuk menggali potensi, membangun kepercayaan diri, dan mendorong komitmen nyata dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas masing-masing. Pengabdian ini terdiri dari tiga tahap yaitu:

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui observasi awal dan komunikasi intensif dengan Dinas Pendidikan Kecamatan Singkup serta kepala sekolah di Desa Sukaraja. Tim pengabdi melakukan studi pendahuluan untuk memetakan kondisi riil guru, sarana prasarana, dan tantangan di lapangan. Berdasarkan hasil asesmen, tim menyusun materi workshop yang mencakup mutu Pendidikan meliputi: manajemen kelas,

kepemimpinan transformasional, *deep learning*, dan pendidikan multikultural, yang disesuaikan dengan konteks lokal dan dikemas dalam modul sederhana. Selain itu, tim mempersiapkan perangkat pendukung, alat tulis, perlengkapan teknis, serta melakukan koordinasi logistik untuk kelancaran kegiatan di gedung serba guna kecamatan.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada 8–9 April 2026 di Gedung Serba Guna Kecamatan Singkup, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, dan diikuti oleh guru dari berbagai jenjang pendidikan. Pelaksanaan terbagi dalam beberapa sesi. Sesi pembukaan dan pemetaan kondisi awal berisi pengantar tentang latar belakang dan tujuan gerakan "Pendidik Indonesia Berdampak", serta sesi curah pendapat untuk menggali harapan, kegelisahan, dan tantangan peserta. Sesi materi inti pada hari pertama memaparkan manajemen kelas efektif, strategi kepemimpinan kelas untuk *deep learning*, dan pendidikan multikultural, disertai perancangan skenario pembelajaran kontekstual. Sesi simulasi dan praktik pada hari kedua membagi peserta dalam kelompok kecil untuk melakukan simulasi pengelolaan kelas dan praktik mikro-mengajar (*micro-teaching*) dengan pendekatan yang telah dipelajari, disertai umpan balik dari tim dan rekan sejawat. Sesi refleksi dan penyusunan komitmen di akhir kegiatan mengajak peserta merefleksikan makna profesi, menyusun komitmen pribadi dan rencana tindak lanjut, serta membangun jaringan kolaborasi antarguru.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif melalui tiga pendekatan. Evaluasi proses mengamati tingkat partisipasi, keterlibatan, respons peserta, serta mencatat kendala teknis dan non-teknis selama workshop. Evaluasi hasil menggunakan angket sederhana di akhir kegiatan untuk mengukur kepuasan peserta terhadap materi, metode, dan fasilitas, serta sejauh mana peserta termotivasi dan memperoleh wawasan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 8–9 April 2026 di Kecamatan Singkup, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, tepatnya di Desa Sukaraja. Bertempat di gedung serba guna kecamatan yang sederhana namun sarat harapan, tim yang terdiri dari tiga dosen Donna Sampaleng dari STT IKAT, serta Rais Hidayat dan Yuyun Elizabeth Patras dari Universitas Pakuan menyelenggarakan workshop peningkatan mutu guru dengan tema "Manajemen dan Kepemimpinan Kelas untuk Mendorong Deep Learning dan Pendidikan Multikultural". Kegiatan ini merupakan wujud nyata dari inisiatif "Pendidik Indonesia Berdampak" yang telah lama dirintis melalui perjalanan panjang pengalaman mengajar di berbagai pelosok Nusantara. Workshop dirancang tidak hanya sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang refleksi dan dialog yang mendalam antara tim pengabdian dan para guru peserta. Pendekatan partisipatif, sebagaimana menurut Harsoyo, (2022), mengintegrasikan teori manajemen kelas, kepemimpinan transformasional, dan praktik pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan keberagaman budaya dan konteks lokal. Meskipun sederhana dalam fasilitas, semangat yang tercipta di dalam ruang tersebut menjadi titik awal dari sebuah upaya kolektif untuk menemukan kembali makna mengajar dan membangun kesadaran bahwa pendidikan yang berdampak harus dimulai dari kesadaran diri para pendidik (Azizah & Subiyantoro, 2023).

Sejak awal kehadiran tim di Singkup, sebelum pelatihan resmi dimulai, tim pengabdian mencoba observasi lingkungan sekitar. Dari aspek kognitif, tampak adanya keraguan yang cukup dalam serta pola pikir belum sepenuhnya berkembang ke arah growth mindset yang terbuka dan progresif. Sementara itu, dari aspek emosional, yang muncul justru lebih kompleks. Tim pengabdian melihat banyak problematik seperti, ada rasa takut takut salah, takut dinilai, bahkan takut mencoba.

Berdasarkan aspek sosial, hubungan antar guru terasa kurang hangat seperti interaksi terjadi, tetapi tidak dalam serta tampak adanya jarak baik secara emosional maupun profesional. Kurangnya penerimaan satu sama lain membuat kolaborasi sulit berkembang, padahal kekuatan pendidikan sering kali justru lahir dari kebersamaan. Dari aspek tindakan, gambaran yang muncul juga tidak jauh berbeda, perencanaan belum menjadi kebiasaan yang kuat, banyak hal dilakukan secara spontan tanpa arah yang jelas, kegigihan dalam mencapai tujuan belum terlihat konsisten. Fenomena ini mengkhawatirkan, dan pengalaman tim pengabdian di berbagai daerah seperti Sulawesi, Papua, dan beberapa wilayah di Jawa menunjukkan pola yang serupa, yang membuat tim pengabdian mulai melihat bahwa ini bukan sekadar persoalan individu, melainkan masalah yang lebih besar dan sistemik.

Melalui diskusi panjang yang tidak hanya berlangsung di ruang pelatihan, tim pengabdian menemukan ekosistem pendidikan yang tidak terintegrasi. Dalam teori ekosistem pendidikan, sistem pembelajaran yang efektif tidak bisa berdiri pada satu elemen saja, namun harus dibangun dari keterpaduan antara manusia, lingkungan, kurikulum, dan teknologi. Realitas di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Keempat elemen tersebut tidak berjalan dalam satu mekanisme, masing-masing berdiri sendiri, seolah memiliki jalur dan kepentingannya sendiri. Guru berjuang dengan caranya, kurikulum berjalan dengan tanpa pedoman yang jelas, lingkungan fisik dibiarkan apa adanya, dan teknologi hadir tanpa dukungan yang memadai. Pada elemen manusia, banyak guru merasa tidak dihargai bukan hanya soal gaji atau tunjangan, tetapi lebih dalam dari itu, mereka merasa tidak dilihat, tidak didengar, tidak diakui sebagai profesi yang memiliki peran strategis.

Penderitaan guru ditambah lagi karier yang belum jelas, sehingga banyak guru mencari "profesi lain" di luar profesinya, seperti berkebun sawit, beternak, atau berdagang, yang justru memberi rasa aman dan kepastian yang tidak mereka temukan dalam dunia pendidikan. Kepala sekolah pun menghadapi dilema serupa, jabatan yang seharusnya menjadi pusat kepemimpinan strategis sering diposisikan sebagai tugas tambahan administratif, bukan sebagai peran utama yang membutuhkan visi, energi, dan dedikasi penuh. Pada elemen lingkungan fisik, banyak sekolah yang kami temui berada dalam kondisi tidak layak seperti bangunan kurang terawat, cat dinding pudar, WC kotor dan tidak terurus, ruang kelas minim ventilasi.

Pada elemen kurikulum, para guru merasakan bahwa kurikulum yang ada terlalu kaku, terlalu seragam, dan terlalu "Jakarta sentris", sehingga sulit mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa di daerah terpencil. Rencana pembelajaran seperti RPP atau modul ajar sering kali tidak disusun sendiri, melainkan diunduh dari internet, karena sistem mendorong efisiensi administratif dibandingkan pemahaman substansi. Terakhir, pada elemen teknologi, disparitas tampak sangat nyata, meskipun beberapa sekolah sudah memiliki perangkat seperti komputer dan proyektor. Listrik yang tidak stabil dan sering padam membuat semua itu tidak dapat dimanfaatkan secara optimal bahkan saat pelatihan berlangsung, PLN padam di tengah sesi penggunaan media digital, sehingga mengganggu kegiatan pengabdian. Ketidakterpaduan keempat elemen ini perlahan menciptakan sistem

yang rapuh, sebuah ekosistem pendidikan yang seharusnya hidup dan dinamis justru kehilangan energi dan arah, dan di sinilah kami menyadari bahwa akar persoalan pendidikan bukanlah semata-mata ketidakmampuan individu, melainkan kegagalan sistem untuk menciptakan sinergi yang saling menguatkan.

Dalam upaya merumuskan arah perbaikan pendidikan yang berdampak, tim pengabdian merujuk pada sejumlah praktik baik yang telah terbukti efektif di berbagai belahan dunia. Sistem pendidikan di Finlandia, misalnya, menempatkan profesi guru pada posisi yang sangat terhormat dengan memberikan otonomi tinggi dalam pengelolaan pembelajaran. Guru di Finlandia dipercaya sebagai profesional yang mampu mengambil keputusan terbaik bagi peserta didik, sebuah pendekatan yang sejalan dengan pemikiran Yulmawati (2016) tentang pentingnya kepercayaan, profesionalisme, dan otonomi guru dalam menciptakan kualitas pendidikan yang unggul. Kepercayaan yang diberikan oleh sistem melahirkan rasa tanggung jawab yang mendalam, dan dari tanggung jawab itulah kualitas pendidikan tumbuh (Asiah et al., 2024).

Negara lain seperti Singapura, yang secara serius membangun sistem pengembangan profesional guru melalui jalur karier yang jelas dan pelatihan berkelanjutan yang terstruktur. Kerangka Teacher Growth Model yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Singapura sejak sekitar tahun 2012 menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat bagi guru, sehingga mereka senantiasa berkembang seiring dengan tuntutan zaman (Noprika et al., 2020). Tingkat lokal, inspirasi juga dapat ditemukan di beberapa sekolah di Yogyakarta, di mana komunitas guru dibangun secara aktif melalui pertemuan rutin, diskusi kolaboratif, berbagi praktik mengajar, dan saling memberikan umpan balik yang konstruktif. Model ini sejalan dengan konsep Professional Learning Community yang diperkenalkan oleh Richard DuFour (1998), yang menekankan bahwa kolaborasi merupakan kunci utama dalam peningkatan kualitas guru dan efektivitas pembelajaran (Aliyyah et al., 2021).



Gambar 1. Pemaparan materi oleh tim pengabdian

Meskipun tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Indonesia, khususnya di daerah terpencil seperti Kecamatan Singkup, terbilang sangat besar dan kompleks, tim pengabdian menyatakan keyakinan yang kuat bahwa perubahan tetap mungkin untuk diwujudkan. Keyakinan ini tidak lahir dari optimisme, melainkan dari pengamatan mendalam terhadap potensi yang dimiliki oleh para guru dan kepala sekolah yang telah menunjukkan ketahanan dalam menghadapi keterbatasan. Perubahan tidak harus dimulai dari gerakan besar yang melibatkan kebijakan nasional atau alokasi anggaran yang signifikan.



Gambar 2. Foto Bersama tim pengabdian dan para guru serta kepala sekolah

Tim pengabdian mengakui bahwa kegiatan yang telah dilaksanakan di Kecamatan Singkup ini baru merupakan langkah awal dari sebuah perjalanan panjang yang masih terbentang di depan. Masih banyak pertanyaan yang belum terjawab dan tantangan yang belum terpecahkan, serta beragam kompleksitas yang memerlukan kajian lebih lanjut dan pendekatan yang lebih komprehensif. Pengalaman di lapangan telah memberikan pelajaran berharga yang bersifat fundamental bagi pemahaman tim tentang realitas pendidikan di Indonesia.

Pada hasil evaluasi yang dilakukan tim pengabdian yaitu yang pertama, pendidikan berdampak bukanlah sekadar slogan retorik yang indah didengar, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang menuntut respons nyata dan keberanian untuk bertindak di luar kebiasaan dan zona nyaman. Kedua, perubahan mentalitas para pendidik harus ditempatkan sebagai fokus utama dari setiap upaya perbaikan pendidikan, karena peningkatan kompetensi teknis tanpa diiringi dengan pergeseran cara berpikir, cara merespons, dan cara memaknai profesi hanya akan menghasilkan perubahan yang bersifat semu dan tidak berkelanjutan. Ketiga, keterlibatan semua pemangku kepentingan mulai dari guru, kepala sekolah, pengawas, dinas pendidikan, pemerintah daerah, hingga masyarakat luas merupakan prasyarat mutlak yang tidak dapat ditawar untuk membangun ekosistem pendidikan yang terintegrasi dan kuat. Tanpa sinergi dan kolaborasi yang tulus di antara seluruh elemen tersebut, upaya perbaikan pendidikan akan terus berjalan di tempat dan kehilangan momentumnya. Catatan kritis ini tidak dimaksudkan untuk mematahkan semangat, melainkan untuk memberikan pijakan yang realistis bagi langkah-langkah selanjutnya, sehingga pengabdian yang akan datang dapat dirancang dengan lebih terencana, terukur, dan berdampak secara lebih luas dan mendalam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Singkup, Kalimantan Barat, ini berhasil mengidentifikasi akar permasalahan kualitas pendidikan di wilayah 3T, yaitu rapuhnya ekosistem pendidikan yang tidak terintegrasi dan menurunnya mentalitas para pendidik. Melalui workshop partisipatif, tim pengabdian tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang manajemen kelas, kepemimpinan transformasional, dan pembelajaran kontekstual, tetapi juga menciptakan ruang refleksi kritis yang mampu membangkitkan kesadaran kolektif guru akan peran strategis mereka. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa perubahan pendidikan yang berdampak harus dimulai dari pembenahan mentalitas pendidik dan membangun sinergi antara elemen manusia, lingkungan fisik, kurikulum, dan teknologi. Meskipun tantangan sistemik masih sangat besar, kegiatan ini menjadi langkah awal yang fundamental, membuktikan bahwa gerakan

perubahan dapat diinisiasi dari pinggiran dengan semangat kolaborasi dan komitmen untuk memulihkan martabat profesi guru demi masa depan pendidikan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A., & Felicia, N. (2018). Ketimpangan Mutu Dan Akses Pendidikan Di Indonesia: Potret Berdasarkan Survei PISA 2015. *Kilas Pendidikan Edisi*, 19(8), 1–9. https://pspk.id/wp-content/uploads/2020/09/Kilas-Pendidikan-Edisi-17_Ketimpangan-Mutu-dan-Akses-Pendidikan-di-Indonesia.pdf
- Aliyyah, R. R., Subasman, I., Herawati, E. S. B., & Oktaviany, V. (2021). Manajemen Berbasis Sekolah : Optimalisasi Mutu Pendidikan. *Tadbir Muwahhid*, 5(1), 47. <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i1.4046>
- Anwar, A., Arismunandar, & Wahira. (2020). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan Magister*, 7(2), 1–11. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2023.v10.i2.p187-197>
- Asiah, S., Resky, M., & Pratama, Y. A. (2024). Kompetensi Guru dalam Mendidik Murid di Indonesia (Tinjauan Normatif Berbasis Paradigma Ulama Timur Sebagai Pendekatan). *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 630–643. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2264>
- Azizah, C. P. N., & Subiyantoro, S. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Menunjang Mutu Pendidikan Sekolah. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8(1), 11–28. <https://doi.org/10.24256/kelola.v8i1.3452>
- Baharuddin, Resky, M., & Lusiana. (2025). Improving the Quality of Education Management Through Strategic Planning and Leadership of School Principals in the Papua Region. *Abdimas Umtas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 716–723. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v8i1.6170>
- Harsoyo, R. (2022). Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 247–262. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.112>
- Hasibuan, A. R. G., Aini, A. S. S., & Resky, M. (2024). Nilai-Nilai Kemanusiaan Perspektif Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir terhadap Pengembangan Pendidikan Indonesia. *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas*, 9(2), 265–273. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v9i2.9604>
- Jakiyah, A., Sumardi, S., & Hidayat, R. (2018). Peningkatan Produktivitas Kerja Guru Melalui Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Dan Budaya Organisasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 663–671. <https://doi.org/10.33751/jmp.v6i2.793>
- Karina, C., & Rindaningsih, I. (2023). Literature Review: Peran Penting Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Lembaga Pendidikan Islam. *PERISAI: Jurnal Pendidikan Dan Riset Ilmu Sains*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.32672/perisai.v2i1.146>
- Khairunnisa, S. A. (2023). Manajemen Komunikasi antara Pengasuh Pondok Pesantren dengan Orang Tua Santri dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 2(3), 175–189. <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i3.122>
- Khasanah, U. (2023). Islamic Education as a Foundation of Character : a Case Study of the Formation of Noble Morals in Students. *JIE: JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION Vol.*, 8(2), 295–296. <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.541>

- Nomin, N., Resky, M., & Lusiana, L. (2025a). Strategi Kepemimpinan Dosen dalam Meningkatkan Manajemen Sumber Daya Manusia di Perguruan Tinggi. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3679–3689. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7268>
- Nomin, Resky, M., & Lusiana. (2025b). Strategic Planning in Achieving Optimal Quality of Education with School Based Management: A Systematic Literature Review. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 13(1), 435–444. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6647>
- Nomin, Resky, M., & Lusiana. (2025c). Strategic Planning in Achieving Optimal Quality of Education With School Based Management: A Systematic Literature Review. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 13(1), 441–450. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6647>
- Noprika, M., Yusro, N., & Sagiman, S. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 224–243. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.99>
- Suherman, I., R. Siti Pupu Fauziah, Helmia Tasti Adri, Desky Halim Sujana, Rizkia Syafia Qalbi, Khairunnisa Nurzaini, & Tuti Rahmawati. (2023). Pelatihan Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Peningkatan Kapasitas Sekolah (School Capacity Building). *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 125–133. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v4i2.7353>
- Sukirman, Baiti, M., Syarnubi, & Muhamad Fauzi. (2023). Konsep Pendidikan menurut Al-Ghozali. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(3), 449–466. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3>
- Yuliyani, A., Subuki, M., Darmadi, D., & Prasna, A. D. (2023). Tantangan Kerja Sama Internasional Bidang Pendidikan Tinggi Islam (Studi Kasus : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta , UIN Walisongo Semarang , dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1131–1154. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3940>
- Yulmawati. (2016). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SD Negeri 03 Sungayang. *JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 1(2), 1–10.